

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI DESA
SIHABORGOAN KEC. SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan*

OLEH :

**ASMAN PASARIBU
NIM. 07 311 283**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI DESA
SIHABORGOAN KEC. SAYUR MATINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan*

OLEH :

**ASMAN PASARIBU
NIM. 07 311 283**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI DESA SIHABORGOAN
KEC. SAYUR MATINGGI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH :

**ASMAN PASARIBU
NIM. 07 311 283**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


**ANHAR, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002**

PEMBIMBING II


**H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A.
NIP. 19660211 200112 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2012**



KEMENTRIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Alamat Jln. Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 2280 Fax. 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a.n
Asman Pasaribu
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Padangsidimpuan, Mei 2012
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Asman Pasaribu** yang berjudul **"Problematika Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Agama kepada Anak di Desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

ANHAR, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A.
NIP. 19660211 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASMAN PASARIBU**
NIM : 07 311 283
Jurusan/Program Studi : **TARBIYAH/ PAI-5**
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI DESA SIHABORGOAN KEC. SAYUR MATINGGI**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 04 Mei 2012

Saya yang menyatakan,



ASMAN PASARIBU
NIM. 07 311 283



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

NAMA : ASMAN PASARIBU
NIM : 07 311 283
JURUSAN : TARBIYAH/Pendidikan Agama Islam
JUDUL : PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI DESA
SIHABORGOAN KEC. SAYUR MATINGGI

KETUA : Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd

SEKRETARIS : Drs. Dame Siregar, M.A

ANGGOTA : 1. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd

2. Drs. Dame Siregar, M.A

3. Drs. Hamlan, M.A

4. Anhar, M.A

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diajukan di Padangsidimpuan pada tanggal 04 Juni 2012

Pukul 14.00 s/d 17.00 WIB

Hasil Nilai: 65,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif/IPK: 2,89

Predikat: ~~Cukup~~/Baik/Amat Baik/Cum Laude)*

*Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL: PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA
KEPADA ANAK DI DESA SIHABORGOAN
KEC. SAYUR MATINGGI

Ditulis Oleh : ASMAN PASARIBU

NIM : 07 311 283

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpun, 21 Juni 2012

Ketua




H. M. Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

NAMA : ASMAN PASARIBU
NIM : 07 311 283
TAHUN : 2012
JUDUL : PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI DESA
SIHABORGOAN KEC. SAYUR MATINGGI

ABSTRAK

Masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.

Rumusan masalah ini adalah (1) Mengapa orang tua kurang memotivasi anak belajar agama Islam dalam keluarga? (2) Mengapa orang tua kurang memiliki kesadaran memberikan pendidikan agama Islam kepada anak? (3) Apakah orang tua kurang memiliki sarana dan prasarana dalam pendidikan agama Islam anak? (5) Mengapa minat anak rendah dalam belajar agama Islam?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, dimana sampelnya orang tua, tokoh-tokoh masyarakat, anak – anak dan kepala desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.

Metode penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Method, dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun hipotesis kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terlaksana tidak efektif, karena orang tua kurang memotivasi anak belajar agama Islam dalam keluarga, orang tua kurang memiliki kesadaran memberikan pendidikan agama Islam kepada anak, orang tua kurang memiliki sarana dan prasarana dalam pendidikan agama Islam anak, minat anak rendah dalam belajar agama Islam.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SWA, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam beserta sahabat - sahabatnya, yang meninggalkan pedoman hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Semoga pedoman hidup yang ditinggalkan Rasulullah SAW pada umatnya tetap menjadi pandangan hidup bagi manusia beserta sahabat - sahabatnya.

Skripsi ini sengaja penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas – tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) pada STAIN Padangsidimpuan dengan judul **“Problematika Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Agama kepada Anak di Desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi ”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan - kesulitan disebabkan masih kurangnya ilmu dan pengalaman yang ada pada diri penulis. Namun berkat rahmat, hidayah dan inayah Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat juga terselesaikan meskipun hanya bentuk yang sangat sederhana sekali.

Untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Bapak Anhar, M.A dan bapak H. Ismail Baharuddin, M.A yang masing – masing sebagai pembimbing satu dan dua dalam penulisan skripsi ini. Sekali lagi kepada bapak terima kasih telah bersedia dan selalu sabar mengawal dan mendampingi penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga bapak sehat selalu dan ilmu yang bapak ajarkan diberkahi oleh Allah SWT. Amin.
2. Bapak ketua STAIN Padangsidempuan, bapak Drs. H. Ibrahim, S.Ag. MCL.
3. Bapak pembantu ketua I, II dan III STAIN Padangsidempuan.
4. Bapak ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), bapak Drs. Abdul Sattar Daulae, M.Ag
5. Ibu Magdalena, M.Ag sebagai pembimbing akademis penulis mulai dari semester I sampai semester X, yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Staf pengajar prodi PAI yang telah memberikan bekal ilmu selama mengikuti perkuliahan.
7. Tim penguji skripsi yang telah bersedia hadir dan memberikan perbaikan serta masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak kepala desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, bapak Yusup Marhusa Siregar yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh warga desa Sihaborgoan yang telah turut berjasa membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat dan rekan - rekan penulis, khususnya mahasiswa jurusan tarbiyah prodi PAI-5. Terus berjuang dan tetap semangat.

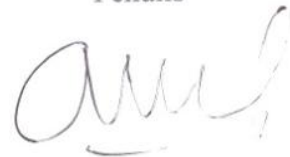
Penghormatan dan sembah sujud serta terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada umak dan ayah yang telah mengasuh, memelihara, membimbing serta selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis. Buat adinda saya Saima Putri Lubis, dek Nisra Yanti Pasaribu, dek Sukma Sari Pasaribu beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan motivasi.

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini untuk memperoleh hasil yang terbaik. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat menambah referensi dan bermanfaat bagi para pembaca.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Padangsidempuan, 04 Mei 2012

Penulis



ASMAN PASARIBU
NIM. 07 311 283

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Batasan Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	7
 BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	
A. Pendidikan Agama Islam	10
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Pengertian Islam.....	11
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	13
4. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	17
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	26
6. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam	32
B. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua terhadap Anak	32
C. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga.....	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian.....	42
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	43
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	44
F. Pengolahan dan Analisis Data	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	46
1. Keadaan Letak Geografi Desa Sihaborgoan	46

2. Keadaan Ekonomi dan Sosial Desa Sihaborgoan	46
3. Keadaan Keagamaan.....	47
B. Temuan Khusus	48
Problematika Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Agama kepada Anak di Desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.....	48
1. Sebab Orang tua Kurang Memotivasi Anak Belajar Agama Islam dalam Keluarga	49
2. Sebab Orang tua Kurang Memiliki Kesadaran Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Anak	50
3. Sebab Orang tua Kurang Memiliki Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Agama Islam Anak	52
4. Sebab Minat Anak Rendah dalam Belajar Agama Islam.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kunci dari kehidupan manusia karena dari keluarga timbul individu-individu baru yang dalam kehidupannya akan mencontoh kehidupan keluarga yang terdahulu. Yang dimaksud dengan keluarga disini adalah sekelompok manusia yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak yang jumlahnya tak ditentukan, sehingga ada keluarga besar dan kecil.¹

Dalam kenyataan, keluarga merupakan institusi yang pertama dan yang utama dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, keberadaan orang tua adalah sebagai pendidik yang utama bagi pembentukan kepribadian anak-anaknya secara integral, menyeluruh dan berkesinambungan.

Dalam lembaga pendidikan, peranan keluarga merupakan pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak. Karena dari orang tuanya si anak pertama kali menerima penanaman nilai-nilai agama, adat dan kebudayaan.

Dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul antar manusia dan dalam menghadapi dunia pada umumnya dan *milieu* sekitarnya. Satu pengalaman yang merupakan dasar

¹ Ahmad Watik Praktiknya, dkk, *Islam Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 2000), hlm. 295.

pendidikan dan kehidupan yang tidak mungkin dapat diganti oleh lembaga pendidikan lainnya.²

Konsep dasar penyelenggara pendidikan diletakkan pada istilah “*tri pusat pendidikan*” yang meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini mengacu kepada pemegang tanggung jawab dalam penyelenggara pendidikan di dalam kehidupan manusia yang juga dikenal dengan istilah Lembaga Pendidikan.

Para ahli psikologi dan pendidikan mengatakan bahwa tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar.

Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah masa itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa tersebut.³

Dalam Islam, anak laki-laki dan anak perempuan tidak dibeda-bedakan, baik dari segi pengajaran dan pendidikan, anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang bermanfaat yang membekali dirinya dengan ilmu dan pengetahuan, sehingga

² Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Prespektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 144-145.

³ Hery Noer Aly, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 201.

memungkinkan mereka melaksanakan tugas-tugas serta kewajiban-kewajiban yang dibebankan dalam pundaknya.⁴

Pendidikan yang pertama adalah peranan orang tua yang merupakan pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak, karena dari orang tua setiap anak pertama kali menerima penanaman nilai-nilai agama, adat dan kebudayaan.

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak anak-anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Di atas kedua landasan inilah diwujudkan konsepsi anak yang ideal yang disebut *teladhan shalih* yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai kedudukan anak:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “harta benda dan anak pinak itu, ialah perhiasan hidup di dunia”.
(QS. Al-Kahfi (18):46).⁵

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

⁴ Sayid Sabiq, *Islam Di Pandang dari Segi Rohani Moral Sosial*, (Solo: Rhineka Cipta, 1989), hlm. 248.

⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an*, (Ponegoro: di Ponegoro, 2011), hlm. 238.

Artinya: “Dan Orang-orang berkata, “Ya Tuhan kami, anugrahilah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Al-Furqan (25): 74).⁶

Dalam Islam, anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya adalah suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tua yang menjadikan anak tersebut menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.

Dalam hal ini peran kedua orang tua baik seorang bapak atau ibu memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Lebih-lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak, jelas memiliki peran yang sangat penting.

Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga.⁷

Dengan demikian, pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan masih ada dijumpai keluarga yang menganggap bahwa peranan keluarga itu tidak ada pengaruhnya kepada pendidikan anak.

⁶ *Ibid.*, hlm. 292.

⁷ Syamsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 16-18.

Problematika atau masalah yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak di desa Sihaborgoan sangat sulit, karena orang tua masih menganggap sepele tentang pendidikan agama Islam. Orang tua merasa kesulitan dalam mendidik anak, karena kurangnya ilmu pengetahuan agama Islam orang tua dalam mendidik anak di desa Sihaborgoan, orang tua beranggapan bahwa pendidikan yang diberikan disekolah sudah cukup untuk pendidikan agama Islam untuk anaknya, orang tua kurang memiliki sarana dan prasarana dalam pendidikan agama Islam anak dan minat anak rendah dalam belajar agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang perlu untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN AGAMA KEPADA ANAK DI DESA SIHABORGOAN KEC. SAYUR MATINGGI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah pokok penelitian adalah bagaimana problematika (ragam masalah) yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di desa Sihaborgoan. Masalah pokok dimaksud dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengapa orang tua kurang memotivasi anak belajar agama Islam dalam keluarga?
2. Mengapa orang tua kurang memiliki kesadaran memberikan pendidikan agama Islam kepada anak?

3. Apakah orang tua kurang memiliki sarana dan prasarana dalam pendidikan agama Islam anak?
4. Mengapa minat anak rendah dalam belajar agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.
2. Untuk memecahkan dan membantu orang tua dalam mendidik anak untuk belajar agama Islam di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.
3. Untuk memotivasi anak agar lebih giat dan rajin belajar agama Islam di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Agar orang tua tahu bahwa mendidik anak itu sangatlah penting, terutama pendidikan agama Islam.
2. Dengan penelitian, saya sebagai peneliti dapat membantu orang tua dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak.
3. Sebagai bahan kajian peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.
4. Menambah Ilmu Pengetahuan dan wawasan peneliti dan pembaca, khususnya masyarakat desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti membuat batasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Problematika berasal kata *problem* yang mempunyai arti persoalan atau permasalahan.⁸ Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan.
2. Pendidikan agama yang dimaksud penulis adalah pendidikan agama Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
4. Problematika orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak.
5. Orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini untuk memudahkan pemahaman, maka penulis membagi beberapa bab, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa subnya, antara lain:

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 448.

Bab pertama pendahuluan, yang merupakan awal dari pembahasan skripsi terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian ini dilaksanakan. Rumusan masalah yang menjelaskan tentang masalah-masalah yang dihadapi orang tua. Tujuan penelitian yang menjelaskan tentang tujuan penelitian ini dilaksanakan. Kegunaan penelitian yang membahas tentang guna penelitian ini teliti. Batasan istilah membahas tentang batasan penelitian ini agar tidak salah dan keliru, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa kajian konseptual yang terdiri dari Pendidikan agama Islam, yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan, agama, Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, yang menjelaskan tentang apa-apa saja tujuan pendidikan Islam itu dilaksanakan. Tugas dan tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan agama Islam anak, dan problematika pendidikan agama Islam anak dalam keluarga.

Bab ketiga berupa metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, yang menjelaskan tentang dimana dan kapan penelitian ini dilaksanakan, jenis penelitian, informan penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data dan pengolahan dan analisis data,

Bab keempat berupa hasil penelitian yaitu berupa persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, dan masalah orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi.

Bab kelima penutup yang berupa kesimpulan tentang problematika orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak dan saran-saran untuk para orang tua khususnya orang tua di desa Sihaborgoan dan para pembaca.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan berasal dari kata *didik*, yang diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan *education*, sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan adalah *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*.²

Soegarda Porbakawatja, mendefenisikan bahwa pendidikan adalah sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengahlikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.³

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹ Djafar Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12.

² Ramayulis, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2000), hlm. 85.

³ Soegarda Porbakawatja, dkk, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257-258.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Imam Bernadid membagi pengertian pendidikan kepada pengertian khusus dan umum. Dalam arti khusus pendidikan adalah “bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang-orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁵ Sedangkan dalam arti umum pendidikan adalah “usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang untuk orang lain supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi”.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju ketingkat kedewasaan.

2. Pengertian Islam

Secara etimologi “Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang berarti selamat sentosa”. Dari asal kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.⁶

4. ⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

⁵ Imam Bernadid, *Beberapa Hal Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1982), hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1.

⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 56.

Kemudian Nasruddin Razak menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut: Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah.⁷

Sejalan dengan pengertian di atas, Endang Syaifuddin Anshari menjelaskan bahwa “Islam ialah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada”.⁸

Selanjutnya Mahmud Syalthout menjelaskan pengertian Islam adalah agama Allah, ajaran-ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok aqidah (kepercayaan) dan pokok-pokok syariat (peraturan) telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.¹

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu di antaranya melalui pendekatan

⁷ *Ibid.*, hlm. 57.

⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 21.

¹ Mahmud Syalthout, *Aqidah dan Syariah Islam*, jilid 1, Terjemahan, Fachruddin Thaha, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 21.

terminologis. Secara derivative Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu di antaranya yaitu kata *Sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitan dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (Layaknya tangga, meningkat baik).²

Dari beberapa pengertian yang disebutkan diatas dapat dimengerti bahwa Islam adalah agama Allah yang ajaran- Nya terdiri dari pokok-pokok aqidah dan syariah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia dimana saja berada dan di seluruh persada. Dengan kata lain, Islam adalah agama Allah atau wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah, “pendidikan yang berlandaskan *al-Islam*”, atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW. Pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi sering digunakan istilah *ta’lim*, dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *al-allama* dan *al-robba* yang digunakan didalam al-Qur’an, sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).³

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, TT), hlm. 70.

³ Ahmad Tafsir, *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 109.

Berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an para ahli pendidikan merumuskan beberapa definisi pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

Ahmad Tafsir menyebutkan “pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁴ M. Arifin menyebutkan bahwa pendidikan Islam itu adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁵

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani dalam bukunya Falsafah pendidikan Islam, mengemukakan definisi pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai propersi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁶

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 29.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 32.

⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Hasan Lanngulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengarahkan anak didik meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan anak dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Arab pendidikan Islam disebut dengan *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengandung kata mendidik. Di antaranya adalah Surat Al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Atinya: “Dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil”.⁷

Dalam ayat diatas, kata *robba* digunakan untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, atau bahkan mencipta. Kemudian dalam al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 18 Allah SWT berfirman:

قَالَ أَلَمْ نُنْزِلْكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَكِنَّتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

⁷ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an*, (Ponegoro: di Ponegoro, 2011), hlm. 428.

Artinya: “Berkata (Fir’aun kepada Nabi Musa), bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami dari beberapa tahun umurmu”.⁸

Selanjutnya *ta’lim* dengan kata kerjanya *allama* terdapat dalam al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”.⁹

Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pengertian pendidikan lebih tepat digunakan *ta’dib*. Hal ini tampak pada keterangan dibawah ini: *Ta’dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah Tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan *ta’dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan.¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 574.

⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 29.

Sementara itu Zakiah Darajat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan “Tarbiyah adalah kata yang tepat digunakan untuk pendidikan. Sedangkan kata *allama* digunakan untuk pengajaran”.¹¹

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang kuat dalam penyelenggaranya. Muhaimin Abdul Mujib menjelaskan bahwa dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.¹²

Sejalan dengan pendapat diatas, maka dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.

a. Al-Qur'an

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 27.

¹² Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 144.

Secara bahasa al-Qur'an adalah *qara'a* (membaca) sebagaimana kata *rujhan* dan *ghufran*. Secara istilah al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan orang yang membacanya memperoleh pahala.¹³

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan barakal cerdas.¹⁴

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim, dasar utamanya adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 138 sebagai berikut:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “(al-Qur'an) ini ialah penerangan kepada seluruh umat manusia, dan petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang (hendak) bertaqwa”.¹⁵

¹³ Rosibah Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2004), hlm. 29-31.

¹⁴ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 95.

¹⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 53.

Ayat diatas menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia karena itu segala aktivitas seorang Muslim harus didasarkan kepada al-Qur'an, oleh karena penyelenggaraan pendidikan juga harus didasarkan al-Qur'an.

Al-Qur'an, merupakan kitab Allah SWT, yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.¹⁶

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menyangkut pendidikan. Bahkan ayat yang pertama turun adalah menyangkut pendidikan, yaitu perintah membaca dari Allah SWT. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah (Wahai Muhammad) Dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan (sekalian makhluk), Ia menciptakan manusia dari sebuksu dara beku; Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah,

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 95.

Yang mengajar manusia melalui Pena dan tulisan, Ia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁷

Objek membaca yang dimaksud ayat di atas, kemudian dijelaskan M. Quraish Shibab sebagai berikut:

Demikianlah perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna sehingga tidak berlebihan dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradapan demikian pula sebaliknya.

Sehubungan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan masalah-masalah pendidikan, dan mengingat al-Qu'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa al-Qur'an harus selalu berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an. Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut:

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam ayat 12-19.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 479.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ
 اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan nikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu - bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah - tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15). Dan Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya

kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (17.) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁸

Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus didukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan pembaharuan dan perubahan.

Tentang ajarannya yang disebarkan mencakup dan melingkupi al-Qur'an menyebut dirinya sebagai cahaya, al-Qur'an merupakan kitab pendidikan dan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 329.

pengajaran secara umum. Juga merupakan kitab pendidikan secara khusus, pendidikan sosial, moral dan spiritual.¹⁹

Dari sini pula, terlihat bahwa seluruh dimensi yang dikandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya *imperative*, *motivatif* dan *persuasive-dinamis*, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan dasar yang paling pokok dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dan segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an.

b. Sunnah

Secara sederhana, hadist atau Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama, *hadist Qauliyat* yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan nabi Muhammad SAW. Kedua, *hadist fi'liyat* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. Ketiga, *hadist taqriyat* yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.²¹

¹⁹ Khiron Rosyadi, *Pendidikan Propektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 54.

²⁰ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 97.

²¹ *Ibid.*, hlm. 97.

Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. Muhaimin Abdul Mujib mengemukakan Sunnah dalam arti etimologi adalah perilaku kehidupan (*siro*) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh.

Sunnah (terminologi) adalah segala yang di nukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Sunnah berisikan pokok-pokok ajaran Islam, seperti aqidah, syari'ah dan akhlak.

Dijadikannya al-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi al-Sunnah itu sendiri terhadap al-Qur'an. Fungsi al-Sunnah terhadap al-Qur'an adalah sangat penting. Ada beberapa pembenaran yang mendesak, yaitu:

- a. Sunnah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum.
- b. Sunnah mengkhidmati al-Qur'an.²²

Sunnah berisi petunjuk dan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.

²² Khoiron Rosyadi, *Op. Cit.*, hlm. 155.

Sunnah memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih memungkinkan untuk di jabarkan. Terbukanya kemungkinan penafsiran berkembang mendorong ditingkatkannya ijtihad dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah *fuqoha* yang artinya “berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki syari’at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur’an dan Sunnah.”²³

Imam Ghajali mendefinisikan Ijtihad sebagai usaha sungguh-sungguh dari seorang mujtahid dalam upaya mengetahui atau menetapkan hukum syariah.²⁴ Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin penting dan mendesak. Tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga didalam sistem dalam artian yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.

²³ Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 21.

²⁴ Suparta, *Fiqih*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994), hlm. 165.

Menurut Zakiah Daradjat ijtihaḍ tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihaḍ harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.²⁵

Mengingat al-Qur'an dan Sunnah hanya memuat ajaran yang pokok-pokok dan prinsip-prinsip saja, maka ijtihaḍ dalam bidang pendidikan semakin penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain ijtihaḍ haruslah berhubungan dengan kehidupan atau kebutuhan hidup dimanapun tempatnya dan bagaimanapun kondisinya.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Tujuan penciptaan manusia antara lain terdapat dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu”.²⁶

²⁵ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 22.

²⁶ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 417.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT, manusia senantiasa beribadah kepada-Nya.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada:

- a) Tujuan Umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.
- b) Tujuan Sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum.
- c) Tujuan Akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna setelah ia menghabiskan sisa umurnya.²⁷

Sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah, tujuan pendidikan Islam adalah “mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup”.²⁸

Abdul Fatah Jalal mengemukakan untuk menyempurnakan pengabdian manusia kepada Allah SWT, diutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT, karena itu tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah “mempersiapkan manusia yang abdi yang menghambakan diri kepada Allah SWT”.²⁹

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:TT), hlm. 18.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 30.

²⁹ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 122.

Jadi berdasarkan ayat dan penjelasan di atas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang mati dalam keadaan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam”.³⁰

Tujuan penciptaan manusia lainnya terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Baqorah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi”.³¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik seorang muslim menjadi khalifah yang dapat memimpin dan mengelola bumi merupakan tujuan penciptaan manusia. Karena itu tujuan pendidikan harus sejalan dengan tujuan tersebut.

³⁰ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.50.

³¹ *Ibid.*, hlm 6.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia, dengan kata lain tujuan akhir pendidikan, adalah keutamaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut. Tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai berikut:

a) Tujuan pendidikan jasmani, membentuk khalifah-khalifah yang mempunyai kesehatan jasmani dan keterampilan sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.

b) Tujuan pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkah laku dan kehidupannya.

c) Tujuan pendidikan akal, mengarahkan manusia sebagai individu menggunakan inteligensinya untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya dan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menelaah tanda-tanda kekuasaannya sebagai pencipta alam semesta.

d) Tujuan pendidikan Sosial, membentuk kepribadian yang seimbang, yang bisa menyatu dengan masyarakat dalam al-Qur'an banyak menunjukkan

manusia dengan bentuk jama' seperti *Ya Ayyuhannas, Ya Bani Adam, Ya Ayyuhal Insan*.³²

Berdasarkan ruang lingkup tersebut pendidikan agama Islam berisikan tentang tata cara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian materi pendidikan agama Islam dapat digolongkan pada tiga unsur pokok, yaitu Tauhid, Ibadah dan Akhlak.

a. Tauhid

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam Tauhid merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek sikap dan perilaku manusia. Berkenaan dengan masalah tauhid ini Nasruddin Razak mengemukakan sebagai berikut:

Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*tauhid Rububiyah*) sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (*Tauhid Uluhiyah*). Bahwa Tuhan itu zat yang luhur dari segala-galanya. Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada Berubah-ubah, Yang Tiada Kesamaanya sedikitpun di alam ini,

³² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terjemahan M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Aneka Cipta, 1990), hlm. 138-148.

sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan Suci Tuhan itu bernama Allah SWT.³³

b. Ibadah

Sebagai hamba Allah SWT, manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyaat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadah kepadaKu”.³⁴

c. Akhlak

Akhlak merupakan materi pokok ketiga dalam pendidikan agama Islam. Allah SWT mengutus Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Inti dari ajaran Islam adalah “mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia”.³⁵ Karena itu pembinaan akhlak sangat dikedepankan dalam ajaran Islam. Akhlak dalam Islam terdiri dari:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

³³ Nasrudin Razak, *Op. Cit.*, hlm. 39.

³⁴ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 862.

³⁵ Nasruddin Razak. *Op. Cit.*, hlm 35.

3) Akhlak Pribadi

4) Akhlak Bermasyarakat

6. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

Manusia itu mempunyai bermacam hakekat. Hakekat sebagai makhluk dwitunggal yang terdiri dari jasmaniah dan rohaniah yang dalam unsur rohaniannya masih mencakup berbagai segi kejiwaan. Hakekat sebagai makhluk invidual dan makhluk sosial. Disamping satu hakekat lagi, yang membedakan makhluk dari makhluk-makhluk yang lain ialah, hakekat makhluk susila serta yang berketuhanan.

Berdasarkan hakekat-hakekat manusia di atas, maka pendidikan Islam memiliki aspek-aspek fundamental yaitu pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak. Budi pekerti atau akhlak adalah satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan. Baik bagi kehidupan berbagai orang seorang, maupun bagi kehidupan masyarakat dan bangsa. Bagaimanapun pandainya seseorang, bagaimanapun tingginya pangkat seseorang, tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur segala-galanya membawa malapetaka saja.

B. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak

Anak merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga sekaligus tumpuhan harapan orang tua, baik buruknya hari depan suatu bangsa yang ditentukan generasi berikutnya, oleh sebab itu menjadi suatu keharusan bagi keluarga, masyarakat dan negara untuk mewujudkan pemenuhan terhadap hak

anak dan strategi pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dalam ajaran Islam terdapat tuntunan bahwa anak adalah perhiasan dunia dan merupakan amanah yang harus dijaga dan diarahkan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Kewajiban orang tua mendidik anak, dalam Islam ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya: “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.³⁶

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari orang tualah mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama bagi pendidikan terdapat dalam keluarga pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan bertangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh, mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan anak berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunya yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan

³⁶ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 447.

biasanya seorang lebih cinta kepada ibunya, apabila menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temanya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dimaafkannya. Kecuali apa bila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selamanya.

Keluarga merupakan *milleu* yang pertama-tama dihayati oleh anak secara langsung. Keluarga mempengaruhi budi pekerti dan kesehatan mental anak. Dalam lingkungan keluarga pertama-tama anak mengenal kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya. Anak sudah mulai mengenal dan merasakan apa arti kasih sayang itu.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itu, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.³⁷

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 254.

Kasih sayang sesungguhnya sebagai tanda orang tua cinta kepada anak dengan disertai macam-macam perlindungan dan pemenuhan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan.

Ditinjau dari ilmu psikologi pendidikan, keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, melainkan sebagai pusat pendidikan. Keluarga dapat membentuk dan mengarahkan anak kepada pendidikan akhlak al-karimah, pembentukan watak dan kepribadiannya.

Anak mengikuti norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta pendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidiknya anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan. Bahkan menurut Imam Ghojali: “anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya.”³⁸

Tugas pendidik dan keluarga merupakan tugas yang berat. Tugas pendidik harus mengajarkan tingkah laku anak sesuai dengan perkembangannya. Apabila tugas pendidikan pada zaman modern ini diperlukan konsep pencermatan dan ketelitian dalam pengawasan terhadap anak jauh lebih sulit dibandingkan zaman dahulu yang masih sederhana. Orang tua harus benar-benar tahu bagaimana sifat-sifat anaknya, bagaimana corak rumah tangganya,

³⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbuyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1991), hlm. 177.

mengandung unsur pendidikan atau tidak, karena kondisi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kepribadian anak dimana yang akan datang.

Keluarga, sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan urgen yang pengaruhnya selalu terbawa kedalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Anak, ketika berangkat kesekolah telah membawa pengalaman pengaruh dan kebudayaan keluarganya.

C. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Problematika pendidikan anak dalam keluarga sangatlah banyak, diantaranya:

- a. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar dari keluarga.

Keluarga di desa Sihaborgoan tidak pernah mendorong atau memotivasi anak-anak mereka untuk belajar pendidikan agama, karna sibuknya orangtua dalam bekerja.

- b. Kurangnya kesadaran orang tua untuk mendidik anak khususnya pendidikan agama Islam.

Pendidikan orang tua masih minim dalam mendidik anak khususnya pendidikan agama Islam di desa Sihaborgoan.

- c. Kurangnya sarana dan prasarana dalam keluarga untuk mendidik anak.

Dalam keluarga untuk mendidik anak, sarana dan prasarana masih kurang dan minim, karena ketidak mampuan orang tua untuk mencukupi keperluan anak.

d. Kurangnya minat anak untuk belajar pendidikan agama Islam.

Anak-anak di desa Sihaborgoan masih malas dan tidak berminat untuk belajar pendidikan agama Islam, karena kurangnya perhatian orang tua.

Dengan problematika atau permasalahan diatas, kita ketahui bahwa anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang tua menggunakan keterampilannya, orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu, dan tidak memaksa anak untuk berbuat, sementara orang tua hanya memerintahkan anak-anak apa yang harus dilakukan. Sayangnya orang tua tidak membolehkan anak-anak masuk kedalam proses berpikir mereka.

Sejak seorang anak dilahirkan oleh ibunya mereka sudah mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi orang tuanya, sampai mereka menjadi dewasa. Menurut Zakiah, jika pendidikan agama Islam itu tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka ia akan sukar untuk menerimanya kalau ia sudah dewasa, karena pendidikan agama Islam itu sangat penting.³⁹

Salah satu tujuan dari pendidikan ini adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin dan oleh karena itu pendidikan sangat menguntungkan bagi anak, sampai dewasa nanti. Sesuai dengan tujuan pendidikan ini kewajiban orang tua memberikan proses

³⁹ Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama dan Pendidikan Islam*, (Bandung: Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1965), hlm. 107.

pendidikan agama pada anak dalam keluarga terutama dalam pendidikan rohani kepada anak dapat dilakukan dengan:

a. Menonjolkan nilai-nilai adab dan akhlak yang luhur serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan pergaulan masyarakat. Disamping itu hendaklah digambarkan kepada mereka betapa buruknya akibat yang ditimbulkan oleh dekadensi moral dan akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya hidupnya.

b. Hendaklah orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik anak-anak asuhnya. Menjadi kebiasaan anak-anaknya meniru tingkah laku orang tuanya dan menerapkan apa yang mereka lihat diperbuat oleh orang tuanya mereka ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Maka contoh yang baik dari orang tua adalah faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan anak-anak. Anak yang selalu melihat ayah ibunya rajin melaksanakan perintah-perintah agama dan menjauhi hal-hal yang tercela seperti dusta, fitnah, kikir dan sebagainya, niscaya akan terpengaruh dan berbekas dalam tingkah laku dan sikap hidup sang anak.

c. Mengerjakan perintah-perintah agama dan cara beribadah kepada anak-anak dan membiasakan mereka melakukan amal-amal kebajikan.

d. Hendaklah para orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan sikap lemah lembut dan cara kasih sayang. Karena Rasulullah SAW selalu mengajarkan kepada para sahabatnya agar memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang lunak dan sikap lemah lembut.

e. Suatu faktor yang harus diperhatikan oleh orang tua dan para pendidik ialah soal pergaulan sang anak. Hendaklah sedapat mungkin diusahakan agar anak-anak tidak bergaul dan berkawan dengan anak-anak atau orang-orang yang sudah rusak moralnya, tidak berbudi pekerti yang baik, tidak taat menjalankan hukum-hukum agama. Karena pengaruh pergaulan sehari-hari adalah sangat besar terhadap jiwa, watak dan pikiran orang-orang dewasa, apalagi para remaja dan anak-anak.

Contoh pendidikan yang baik yang difirmankan oleh Allah SWT dalam suroh Luqman (16-19):

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepada anaknya : “ Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, Hanya kepadakulah kembalimu. Dan jika kedua memaksamu untuk mempersekutukan denganku sesuatu yang tidak ada sepengetahuan dengan itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik

.Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadakulah kembalimu, Maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah apa yang menimpah kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangkang diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁴⁰

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini, peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama akan tertarap filar-filar kebaikan peserta didik yang kemudian terimplikasi dalam seluruh aktifitas hidupnya.

Dalam konteks ini, tugas utama pendidikan agama dalam berspektif Islam adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna (insan kamil). Untuk itu, pelaksanaan pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak.

Di samping intelektual-rasional. Penekanannya bersifat menyeluruh dan memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, psikologis, sosial dan lainnya (seni, pendidikan jasmani,

⁴⁰ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, Hlm. 329.

militer, teknik, bahasa asing dan lainnya), sesuai dengan dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁴¹

⁴¹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Teaching, 2005), hlm. 178-179.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 03 Februari 2012 sampai tanggal 07 Februari 2012.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan (pemberian informasi) dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Orang tua
- b. Kepala Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi
- c. Tokoh-tokoh masyarakat (alim ulama, hatobangon)
- d. Anak-anak usia 9-17 tahun

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 3.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Adapun teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Setelah penulis mengadakan wawancara langsung dengan kepala desa, orang tua, tokoh-tokoh masyarakat dan anak-anak yang berusia 10-14 tahun, maka penulis mengadakan observasi. Untuk membuktikan kebenarannya, dan sebagai tambahan data yang belum diperoleh dari hasil wawancara. Bahan untuk observasi sebelumnya telah penulis persiapkan, sama dengan bahan untuk wawancara. Dalam pelaksanaannya penulis mengadakan observasi partisipasi pada saat tertentu, untuk saat-saat lain penulis berada diluar situasi yang sedang diobservasi, kegiatan ini penulis lakukan secara silih berganti sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Wawancara

Sebagai salah satu teknik untuk memperoleh data yang jelas, karena dapat secara langsung. Yaitu dengan kepala desa dan stapnya, orang tua, tokoh-tokoh masyarakat serta guru maupun anak-anak. Sebagai bahan untuk wawancara sebelumnya sudah penulis persiapkan secara sistematis yaitu berdasarkan kerangka kerja menurut faktor-faktor yang telah penulis atur kategorisasinya. Isi dan luas materi wawancara telah penulis batasi dengan tegas dan jelas, maka pencatatan yang penulis lakukan sifatnya sudah selektif.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan untuk bahan penyimpulannya dilakukan dengan cara induktif yakni proses logika yang berangkat dari data yang empirik lewat observasi yang dilakukan menuju kepada satu teori, dengan menggunakan logika ilmiah.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisa data dengan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Method, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.

2) Kategorisasi

- a. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

3) Sintesisasi

- a. Mensintesisikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

4) Menyusun Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja ini dilakukan dengan jalan merumuskan pernyataan yang propesional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantive (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data).²

² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 288-289.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Keadaan Letak Geografi Desa Sihaborgoan

Desa Sihaborgoan terletak di salah satu desa terpencil di Tano Tombangan Kec. Sayur Matinggi. Menuju desa Sihaborgoan tidaklah begitu sulit, hanya saja jalan-jalan yang berlubang sangat begitu banyak. Terutama ketika memasuki wilayah Tano Tombangan. Wawancara dengan kepala desa Sihaborgoan mengenai batas-batas desa Sihaborgoan. Dibawah ini akan dijelaskan batas-batas wilayah desa Sihaborgoan, yaitu:

Sebelah utara desa Sihaborgoan berbatasan dengan desa Kampung baru

Sebelah timur desa Sihaborgoan berbatasan dengan persawahan

Sebelah selatan desa Sihaborgoan berbatasan dengan desa Aek Talakma

Sebelah barat desa Sihaborgoan berbatasan dengan perkebunan.¹

2. Keadaan Ekonomi dan Sosial Desa Sihaborgoan

Keadaan ekonomi orang tua yang pas-pas membuat orang tua tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya ke luar desa Sihaborgoan. Sehingga orang tua hanya berharap apa yang ada disekolah anaknya sendiri. Keadaan ekonomi orang tua yang sangat sulit dan sulit untuk mengharuskan orang tua harus bekerja mulai dari pagi sampai malam.

¹ Yusup Marhusa, Kepala Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 05 Februari 2012.

Orang tua di desa Sihaborgoan yang bekerja sebagai petani, manderes dan mengambil kayu yang mengharuskan orang tua harus bekerja pagi sampai malam. Sehingga perhatian orang tua untuk mengajari anak dalam memberikan pendidikan agama Islam tidak pernah. Untuk menyekolahkan anak keluar desa Sihaborgoan membutuhkan dana yang sangat begitu besar, sehingga orang tua hanya pasrah dan terima apa adanya dengan pendidikan agama Islam anak-anak mereka.

Keadaan sosial di desa Sihaborgoan yang tidak dilandasi dengan keimanan dan aqidah yang islami, membuat anak terikut dengan pergaulan-pergaulan yang ada dilingkungannya. Sehingga untuk belajar pendidikan agama Islam anak-anak sangat malas, karena sudah terikut dengan yang lebih tua umurnya dari anak-anak.

3. Keadaan Keagamaan

Desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi yang seluruh penduduknya beragama Islam tetapi pendidikan agama Islam sangatlah rendah. Keadaan pendidikan agama Islam di desa Sihaborgoan yang sangat begitu rendah, apalagi fasilitas sekolah tidak ada, terutama fasilitas pendidikan agama Islam. Sekolah madarasah atau pengajian dirumah tidak ada.

Anak-anak hanya berharap mendapatkan pendidikan agama Islam dari sekolahnya saja. Karena tidak adanya fasilitas pendidikan agama Islam di desa Sihaborgoan mengakibatkan orang tua kesulitan dalam mengajari anak. Sehingga anak menjadi malas dan tidak berminat untuk belajar agama Islam.

B. Temuan Khusus

Problematika Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Agama kepada Anak di Desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi

Pendidikan sebagai salah satu usaha pewarisan ilmu dan nilai terhadap generasi berikutnya sudah diminati oleh setiap orang tua. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan anak dalam meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang muslim untuk membimbing dan mengarahkan seorang anak agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah tangga adalah sekolah pertama bagi anak, sebelum anak masuk ke sekolah formal, dan orang tua lah yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak atau sebagai guru untuk anak-anak mereka, yang harus mengajarkan anak-anak sebelum mereka masuk ke sekolah formal.

Problematika orang tua memberikan pendidikan kepada anak, anak diharapkan dapat memahami dan melaksanakan kewajiban seperti melaksanakan sholat, mampu membaca al-Qur'an dengan benar, dilarang berbuat yang tidak baik, yang dapat merugikan orang lain terutama diri anak tersebut.

Di bawah ini penulis akan mendeskripsikan problem – problem yang dialami orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, sebagai berikut:

1. Sebab orang tua kurang memotivasi anak belajar agama Islam dalam keluarga.

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak.

Dalam hal ini, orang tua harus memiliki pengetahuan yang lebih terhadap pendidikan agama serta memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan yang baik. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak memberi contoh atau teladan yang baik.

Orang tua yang tidak pernah memotivasi anaknya akan sulit untuk memperoleh ilmu pendidikan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis dengan Sahrul Ependi Panggabean menerangkan bahwa orang tua di desa Sihaborgoan kurang memotivasi anak belajar agama Islam dalam keluarga. Hal ini mengakibatkan anak malas untuk belajar, karena orang tuanya sendiri tidak pernah menyuruh atau mendukung anak-anak untuk belajar agama, yang akhirnya mengakibatkan banyak anak yang tidak paham tentang agamanya sendiri.

Wawancara penulis dengan Endri Pulungan yang berprofesi sebagai tukang mengambil kayu mengatakan, bahwa saya jarang menyuruh anak-anak

saya untuk sholat, karena dipagi hari sebelum anak saya bangun, saya sudah berangkat kerja dan pulang kerja anak saya sudah tidur, sehingga saya jarang mengajari atau menyuruh anak untuk belajar, apalagi untuk belajar agama Islam.²

Menurut anak yang berusia 14 tahun, dalam wawancara penulis dengan Sukma Pasaribu mengatakan, orang tua saya tidak pernah menyuruh atau mendukung saya untuk belajar agama Islam, karena orang tua saya yang sibuk bekerja sehingga saya pun jarang diperhatikan orang tua.³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa tanpa motivasi orang tua kepada anak untuk belajar agama Islam sangat sulit, dengan motivasi orang tua yang kuat kepada anak, dapat mendorong anak untuk belajar agama Islam dengan giat. Walaupun orang tua sibuk bekerja untuk mencari nafkah, tetapi orang tua juga harus memperhatikan pendidikan agama Islam anak.

2. Sebab orang tua kurang memiliki kesadaran memberikan pendidikan agama Islam kepada anak.

Disamping orang tua kurang memotivasi anaknya, kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak juga sangat berpengaruh. Di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan pencari kayu mengakibatkan orang tua jarang memiliki

² Endri Pulungan, Kepala Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 05 Februari 2012.

³ Sukma, anak-anak Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 05 Februari 2012.

kesempatan berlama-lama di rumah dengan anggota keluarga (anak) hal ini mengakibatkan anak jarang mendapatkan pendidikan agama langsung dari orang tuanya.

Wawancara penulis dengan Nur Baina Siregar yang bekerja sebagai petani mengatakan pekerjaan orang yang bekerja sebagai petani banyak menyita waktu dan tenaga yang lebih ditempat kerja sehingga untuk memberikan pendidikan kepada anak tidak pernah, karena pulang dari bekerja saya sudah lelah dan mau istirahat.⁴

Menurut Samsinar yang bekerja sebagai manderes, mengatakan saya setiap hari bekerja mencari nafkah sehingga saya selalu lupa untuk memperhatikan anak-anak, terutama untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Jadi saya hanya pasrah saja dengan pendidikan yang diterima anak disekolah.⁵

Orang tua yang bekerja sebagai petani, manderes dan mencari kayu bakar memang mengharuskan orang tua berangkat dari rumah pada waktu pagi-pagi sekali dan pulanginya menjelang malam. Hal ini menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi dapat diketahui kesadaran orang tua

⁴ Nur Baina Siregar, Ibu Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 05 Februari 2012.

⁵ Samsinar, Ibu Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 05 Februari 2012.

memberikan pendidikan kepada anak menjadi kendala bagi pendidikan agama anak dalam keluarga. Hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki orang tua sangat sedikit untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

3. Sebab orang tua kurang memiliki sarana dan prasarana dalam pendidikan agama Islam anak.

Lembaga pendidikan yang menangani tentang pendidikan agama anak sangat penting di setiap desa maupun kelurahan. Di desa Sihaborgoan yang semua penduduknya beragama Islam, walaupun begitu untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah masih sangat sulit, karena jauh dan sulitnya perjalanan ke desa Sihaborgoan.

Ketiadaan lembaga pendidikan agama di desa Sihaborgoan mengharuskan orang tua harus menyekolahkan anaknya ke luar desa yang ada sekolah Madrasahny, tentu hal ini sangat sulit bagi orang tua yang bekerja sebagai petani karena pendapatan yang sedikit dikarenakan banyaknya pengeluaran yang harus ditanggung.

Wawancara yang dilakukan penulis kepada Muhlis Hasibuan sebagai alim ulama di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi mengatakan bahwa dengan tidak adanya lembaga pendidikan agama di desa ini mengakibatkan anak sulit untuk mendapatkan pendidikan agama. Hanya bagi orang yang mampulah yang sanggup menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang jauh dari rumah,

tapi bagi orang yang berekonomi rendah harus puas dengan pendidikan agama yang minim di sekolah-sekolah umum saja.⁶

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Muhammad Zubeir Pasaribu yang telah menyekolahkan anak mereka ke luar wilayah Sayur Matinggi menjelaskan bahwa biaya untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama di luar wilayah itu sangat mahal biayanya seperti di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dikarenakan biaya transportasi yang mahal. Jauhnya lokasi sekolah dari rumah dan penghasilan orang tua yang sedikit menjadi kendala berat bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.⁷

Wawancara penulis dengan anak yang berusia 12 tahun, Fauji Harahap mengatakan orang tua saya tidak pernah memberikan buku tentang agama Islam kepada saya, dan untuk sekolah pendidikan agama yang jauh dari desa membuat orang tua saya tidak sanggup untuk menyekolahkan saya di pendidikan agama. Sehingga saya hanya mendapatkan pendidikan hanya disekolah saja.⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi dapat diketahui bahwa kurangnya sarana dan prasarana orang tua dalam memberikan pendidikan mengakibatkan orang tua sangat kesulitan memenuhi pendidikan agama kepada anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, terlebih-lebih bagi orang tua yang berpenghasilan minim.

⁶ Muhlis Hasibuan, Alim Ulama Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 05 Februari 2012.

⁷ Muhammad Zubeir Pasaribu, Kepala Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 06 Februari 2012.

⁸ Fauji Harahap, Anak Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 06 Februari 2012.

4. Sebab minat anak rendah dalam belajar agama Islam.

Salah satu faktor yang mendukung proses pendidikan agama anak adalah minat anak rendah dalam belajar agama Islam. Desa Sihaborgoan sebagai desa yang berpenduduk semuanya muslim, tetapi kurang ilmu pendidikan Islam. Sehingga lingkungan yang tidak dilandasi keislaman menjadi kendala yang tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu penyebab sulitnya anak untuk diberi pendidikan agama.

Pergaulan yang tidak baik mengakibatkan anak akan berperilaku diluar aqidah Islam. Anak sangat mudah terikut dengan pergaulan yang tidak baik dikarenakan pendidikan agamanya sangat rendah. Hasil wawancara dengan Erliana Simbolon sebagai ibu rumah tangga di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi mengatakan minat anak sangat rendah untuk belajar agama, ditambah lingkungan rumah yang dikelilingi masyarakat yang masih jauh dari ilmu pendidikan Islam, sehingga anak akan mudah terpengaruh dengan perilaku anak-anak dari anak yang lain.⁹

Dalam wawancara dengan Sahara Harahap menerangkan peran lingkungan masyarakat sangat penting bagi pendidikan agama anak, dimana bila lingkungan tersebut lingkungan yang islami. Akan tetapi berbeda dengan kenyataan yang ada di desa Sihaborgoan yang lingkungannya masih jauh dari

⁹ Erliana Simbolon, Ibu Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 06 Februari 2012.

ilmu pendidikan Islam, mengakibatkan orang tua sangat sulit untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak.¹⁰

Berdasarkan data di atas dapat diketahui di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi yang masyarakatnya masih jauh dari ilmu pendidikan Islam sangat sulit bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama bagi anak, dikarenakan lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini mengakibatkan banyak anak yang memiliki perilaku yang kurang baik dan sering terjadi permasalahan-permasalahan dalam keluarga maupun masyarakat.

Terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan agama pada anak dengan berbagai metode atau cara yang lain.

Berdasarkan hasil observasi penulis di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, bahwa masalah-masalah yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak sangatlah banyak. Hal ini di ungkap oleh Yusup Marhusa Siregar kepala desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi pada wawancara penulis menyatakan bahwa “orang tua pada saat sekarang ini di desa Sihaborgoan tidak terlalu mementingkan pendidikan agama kepada anak, orang tua hanya memadakan apa yang didapat anak di sekolah saja”.¹¹

¹⁰ Sahara Harahap, Ibu Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 07 Februari 2012.

¹¹ Yusup Marhusa Siregar, Kepala Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 03 Februari 2012.

Dalam wawancara penulis dengan Indra Hutasuhut salah satu alim ulama di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, mengatakan “sebagai alim ulama di desa ini, saya sangat perihatin dengan pendidikan agama anak, keterbatasan waktu dan rendahnya pendidikan orang tua mengakibatkan orang tua mengharapkan sekolah dapat mendidik anak mereka dengan baik, padahal orang tua adalah orang yang seharusnya memberikan pendidikan agama dalam keluarga, agar anak mampu memahami agamanya sendiri”.¹²

Hal ini senada dengan di sampaikan oleh Cahaya Harahap dalam wawancara penulis dengan ibu tersebut, mengatakan “masalah-masalah yang saya hadapi dalam mendidik anak khususnya pendidikan agama sangatlah banyak, hal ini dilatar belakangi tingkat pendidikan yang di hapi orang tua sangat rendah, sehingga waktu untuk anak tidak ada dan akhirnya pendidikan agama anak terabaikan”.¹³

Dalam wawancara penulis lakukan dengan anak desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, Ahmad Harahap mengatakan “orang tua saya jarang dirumah, orang tua saya tidak pernah menyuruh saya untuk sholat. Sehingga saya pun malas untuk sholat”.¹⁴

Dari observasi dan wawancara penulis lakukan dengan responden dapat diketahui bahwa pendidikan agama kepada anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur

¹² Indra Hutasuhut, Alim Ulama Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 03 Februari 2012.

¹³ Cahaya Harahap, Ibu Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 03 Februari 2012.

¹⁴ Ahmad Harahap, Anak desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 04 Februari 2012.

Matinggi masih sangatlah rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan agama orang tua di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi juga rendah disebabkan rata-rata hanya lulusan SD dan SMA, hanya sedikit yang lulusan pendidikan agama seperti pesantren atau madrasah. Selain itu, karena pendidikan agama orang tua yang rendah dalam mendidik anak mereka, yang diakibatkan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk anak mereka. Orang tua hanya memadakan pendidikan di sekolah saja.

Pendidikan agama bukan semata-mata tanggung jawab orang tua, seharusnya pemerintah harus memperhatikan pendidikan agama bagi masyarakatnya. Dengan menyediakan sarana berbentuk sekolah madrasah di setiap kecamatan maupun kelurahan, agar pendidikan agama pada anak dapat dipenuhi. Bentuk perhatian pemerintah yang penuh untuk pendidikan agama anak sangatlah diperlukan agar terwujudnya masyarakat yang bermoral, dan berbudi pekerti yang baik.

Sesuai dengan pengamatan maupun wawancara penulis dengan kepala desa Sihaborgoan tentang perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama kepada anak di desa Sihaborgoan bahwa mengingat populasi masyarakat yang beragama Islam mayoritas Islam, sehingga aparat baik kepala desa secepatnya tanggap terhadap pendidikan agama anak.

Orang tua sebagai guru pertama bagi anak dalam keluarga seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga. Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak dikalahkan oleh

kesibukan orang tua dalam mencari nafkah dan rasa yakin orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah semata. Wawancara penulis dengan Samsuddin Siregar seorang alim ulama menerangkan bahwa “pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap perhatiannya dengan pendidikan agama anak”.¹⁵

Hal senada juga dikatakan oleh Ani Harahap yang menerangkan bahwa “perhatian orang tua terpecah kepada pekerjaan sehingga melalaikan kewajiban terhadap pendidikan agama anak”.¹⁶ Pekerjaan orang tua yang mayoritas sebagai petani, menderes dan mencari kayu, mengharuskan orang tua berangkat pagi dan pulang pada waktu menjelang malam, yang mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap bagaimana perilaku anak dan pengetahuan anak terhadap agama. Dari data diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap perhatian orang tua dengan pendidikan agama anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dalam rumah tangga seharusnya orang tua menyediakan waktu dan memberikan contoh yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga. Dalam berbagai kegiatan ibadah seyogianya anak diberi penjelasan agar si anak dapat mengetahui dan memahami tentang agamanya serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Samsuddin Siregar, Alim Ulama Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 04 Februari 2012.

¹⁶ Ani Harahap, Ibu Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 04 Februari 2012.

Sesuai dengan fitrahnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia menghadapi berbagai kemungkinan dimasa depannya, ia dapat berkembang sempurna, baik jasmani maupun kecerdasannya, namun dapat pula terhambat perkembangannya, bila orang tua memperhatikan pendidikannya, baik itu pendidikan agama anak maupun pendidikan umumnya.

Memberikan perhatian terhadap pendidikan agama kepada anak adalah salah satu kewajiban bagi orang tua, agar anak mampu menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, orang tua berperan penting sebagai guru pertama bagi anak sekaligus sebagai contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak dilakukan dengan berbagai macam cara.

Memberikan contoh teladan bagi anak adalah salah satu contoh yang baik dalam perkembangan pendidikan anak. Anak yang melihat orang tuanya berperilaku baik akan mencontoh orang tuanya dalam berperilaku. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak akan merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh tentang agamanya dan menerapkannya dalam kehidupannya,

Berdasarkan penelitian penulis pada orang tua di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dikarenakan waktu dan ilmu orang tua terhadap pendidikan agama rendah.

Wawancara penulis dengan alim ulama di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi, Laung Pane mengatakan tidak sedikit orang tua di desa yang

pendidikannya rendah sehingga pengetahuan agamanya juga rendah, mengakibatkan penanaman nilai-nilai agama pada anak juga rendah.¹⁷

Hal senada juga dikatakan oleh Endri Muda Pulungan, menyatakan bahwa orang tua di desa Sihaborgoan mayoritas berpendidikan rendah ditambah dengan jaranganya lulusan pendidikan agama Islam. Hal ini mengakibatkan penanaman nilai-nilai agama pada anak di desa Sihaborgoan sangat rendah, yang menjadi masalah bagi orang tua.¹⁸

Rendahnya pendidikan agama orang tua di desa Sihaborgoan sangat mempengaruhi tingkah laku anak, tidak sedikit anak yang memiliki perilaku tidak baik seperti berbohong, bolos dari sekolah dan lain-lain.

Wawancara penulis dengan Muhlis Hasibuan alim ulama di desa Sihaborgoan menjelaskan untuk mendukung anak-anak belajar agama Islam haruslah ada kerjasama yang baik diantara orang tua dan anak, sehingga anak semakin rajin untuk belajar agama Islam.¹⁹

Menurut En Sarif Harahap, untuk mendukung minat anak belajar agama, pergaulan anak juga harus diperhatikan. Apalagi di desa Sihaborgoan yang

¹⁷ Laung Pane, Alim Ulama Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 05 Februari 2012.

¹⁸ Endri Muda Pulungan, Hatobangon Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 05 Februari 2012.

¹⁹ Muhlis Hasibuan, Alim Ulama Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 07 Februari 2012.

mayoritas non Muslim mengakibatkan anak akan terpengaruh dengan pergaulan yang lain.²⁰

Nilai dan pengetahuan yang terbentuk melalui pergaulan anak sehari-hari di masyarakat, sangat banyak faedahnya dalam pembinaan individu, akan tetapi karena pergaulan ini bermacam-macam corak dan ragam di masyarakat, maka terdapat pengaruh yang kemungkinan tidak menguntungkan, maka perlu selektif dalam hal tersebut.

Untuk itu, menciptakan anak seutuhnya dalam berpendidikan agama Islam, orang tua harus sama-sama menyadari perlunya situasi kemasyarakatan dan kekeluargaan yang bersifat keagamaan, agar anak tercipta menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Desa Sihaborgoan yang mayoritas penduduknya beragama muslim dengan lingkungan yang tidak baik untuk anak-anak, tentu untuk memberikan pendidikan agama Islam yang baik kepada anak sangat sulit untuk terealisasikan. Disini pendidikan di sekolah yang menjadi harapan bagi orang tua agar dapat memenuhi pendidikan agama pada anak. Yang mana anak di harapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Dalam wawancara penulis dengan Ramin Pasaribu menjelaskan bahwa pendidikan yang telah diterima anak di sekolah merupakan upaya dalam mengatasi hambatan bagi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama pada

²⁰ En Sarif Harahap, Kepala Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sihaborgan, Wawancara tanggal 07 Februari 2012.

anak dalam keluarga. Dan begitu juga pendidikan diluar sekolah, seperti dalam bentuk pengajian di rumah atau majelis ta'lim menjadi salah satu harapan masyarakat di desa Sihaborgoan dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga maupun pendidikan agama bagi orang tua sendiri.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sekolah dan diluar sekolah, seperti dalam bentuk pengajian di rumah atau majelis ta'lim merupakan salah satu upaya dalam mengatasi hambatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di desa Sihaborgoan kecamatan Sayur Matinggi.

Observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, banyak orang tua merasa resah dengan keadaan yang terjadi di desa Sihaborgoan. Banyak orang tua yang berpendidikan rendah mengakibatkan orang tua tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai panutan atau teladan dalam keluarga yang bisa mendidik anak-anaknya dalam bidang agama.

Disamping pendidikan orang tua yang rendah, pekerjaan dan lingkungan masyarakat yang mayoritas non Muslim tentu sangat berpengaruh terhadap pengimplementasian pendidikan agama pada anak dalam keluarga. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis di desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi mendapati hasil yang tidak memuaskan dimana pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga di desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur

²¹ Ramin Pasaribu, Kepala Rumah Tangga Desa Sihaborgoan Kecamatan Sayur Matinggi, Wawancara tanggal 07 Februari 2012.

Matinggi sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di desa Sihaborgoan Kec. Sayur Matinggi sebagai berikut:

1. Sebab orang tua kurang memotivasi anak belajar pendidikan agama Islam dalam keluarga, merupakan masalah yang terjadi di desa Sihaborgoan. Dimana orang tua yang sibuk bekerja, lupa akan tanggung jawabnya memotivasi anak untuk belajar agama Islam.
2. Sebab orang tua kurang memiliki kesadaran memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Kesibukan orang tua bekerja di desa Sihaborgoan mengakibatkan orang tua lupa akan mendidik anaknya, karena sudah lelah dan capek bekerja, sehingga untuk menyuruh anak belajar tidak pernah.
3. Sebab orang tua kurang memiliki sarana dan prasarana orang tua dalam pendidikan agama Islam anak. Di desa Sihaborgoan yang tidak mempunyai sekolah madrasah, sehingga orang tua harus menyekolahkan anaknya keluar desa Sihaborgoan bagi orang tua yang mampu, tetapi jika orang tua tidak sanggup. Orang tua hanya pasrah dengan pendidikan yang ada di sekolah anak.

4. Sebab minat anak rendah dalam belajar pendidikan agama Islam. Anak –anak yang sehari-hari bermain dengan teman – teman lingkungannya yang pendidikan agamanya masih rendah. Sehingga anak mengikuti sifat-sifat yang tidak baik dari lingkungannya. Minat anak pun rendah untuk belajar, anak-anak hanya bermain-main saja.

B. Saran-saran

1. Kepada setiap orang tua hendaknya selalu sadar terhadap pendidikan agama Islam anak, jangan selalu berharap dari pendidikan yang disekolah saja.
2. Kepada orang tua harus menyadari bahwa baik buruknya kepribadian anak itu tergantung kepada baik buruknya pendidikan dan pengajaran yang diberikan orang tua kepada anak sejak dalam kandungan sampai dewasa.
3. Perlu diketahui bahwa pendidikan agama Islam yang ada pada anak sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Oleh sebab itu para orang tua jangan anggap sepele dengan pendidikan agama Islam anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Saleh Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terjemahan M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Aneka Cipta, 1990.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbuyati, *Ilmu Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta, 1991.

Aly, Noer Hery, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

Al-Syaibani, Muhammad Al-Toumy Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Hasan Lanngulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Amin, Munir Syamsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Hamzah, 2007.

Anshari, Saifuddin, Endang, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Anwar, Rosibah, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2004.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: TT.

Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Bernadid, Imam, *Beberapa hal Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Studing, 1982.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

J. Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988.

Jalal, Fatah Abdul, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

_____, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, TT.

Mujib, Abdul Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang: Quantum Teaching, 2005.

Porbakawatja, Soegarda, dkk, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Ramayulis, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Pratama, 2000.

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Rosyadi, Khiron, *Pendidikan Propektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Prespektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Watik, Ahmad Praktiknya, dkk, *Islam Etika dan Kesehatan*, Jakarta: Rajawali, 2000.

Sabiq, Sayid, *Islam Di Pandang dari Segi Rohani Moral Sosial*, Solo: Rhineka Cipta, 1989.

Siddik, Djafar, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Suparta, *Fiqih*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994.

Syalhouth, Mahmud, *Aqidah dan Syariah Islam*, jilid 1, Terjemahan, Fachruddin Thaha, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Tafsir, Ahmad, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

_____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung:
Remaja Rosda Karya, 1998

Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an*,
Ponogoro: di Ponogoro, 2011.

Lampiran I:

PEDOMAN WAWANCARA

I. Motivasi Orang tua dalam belajar agama

Wawancara dengan orang tua:

- a. Apakah masalah-masalah orang tua dalam mendidik anak dalam pendidikan agama Islam?
- b. Apakah orang tua memotivasi anak belajar agama Islam?
- c. Apakah orang tua memiliki kesadaran dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak?
- d. Apakah orang tua mempunyai waktu untuk mendidik anak dalam pendidikan agama Islam?
- e. Apakah orang tua memiliki sarana dan prasarana dalam memberikan pendidikan kepada anak?
- f. Bagaimanakah orang tua dalam mendidik anak?

II. Kesadaran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak

Wawancara dengan kepala Desa Sihaborgoan

- a. Apakah ada lembaga pendidikan agama Islam di Desa Sihaborgoan?
- b. Berapa persenkah jumlah penduduk yang beragama Islam di Desa Sihaborgoan?
- c. Bagaimana menurut bapak tentang pendidikan agama Islam di Desa Sihaborgoan khususnya anak-anak?

- d. Bagaimanakah menurut bapak untuk mengatasi masalah-masalah dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?

III. Sarana yang dimiliki orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak

Wawancara dengan Alim ulama/ Harajaon Desa Sihaborgoan

- a. Apakah orang tua pernah memberikan buku tentang agama Islam kepada anak?
- b. Apakah mesjid di Desa Sihaborgoan dijadikan anak sebagai tempat belajar agama Islam?
- c. Apakah upaya alim ulama untuk memotivasi anak-anak untuk belajar dan sholat berjamaah di mesjid Sihaborgoan?
- d. Bagaimanakah menurut bapak masalah-masalah dalam menghadapi anak yang kurang pendidikan agama Islam?

IV. Minat belajar agama anak

Wawancara dengan anak-anak Desa Sihaborgoan

- a. Apakah orang tua sering mendorong anak-anak untuk belajar pendidikan agama Islam?
- b. Mengapa anak-anak malas untuk belajar pendidikan agama Islam?
- c. Mengapa anak-anak jarang sholat berjamaah ke mesjid?
- d. Apakah orang tua pernah memberikan contoh pendidikan agama Islam kepada anak-anak?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Asman Pasaribu
2. NIM : 07. 311 283
3. Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ PAI - 5
4. Tempat/ Tgl. Lahir : Sihaborgoan, 28 Agustus 1987
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Anak : Pertama (2 bersaudara)
7. Motto : Setiap Perbuatan Harus dilandasi dengan Niat
yang Ikhlas
8. Alamat : Sihaborgoan
9. Nama :
 - a. Nama Ayah : Tamrin Pasaribu
 - b. Nama Ibu : Nur Cahaya Harahap
10. Pendidikan :
 - a. SD Negeri 147539 Sihaborgoan, tamat tahun 2000
 - b. Mts Swasta Musthafawiyah Purbabaru, tamat tahun 2004
 - c. Madrasah Aliyah Swasta Musthafawiyah Purbabaru, tamat tahun 2007
 - d. STAIN Padangsidempuan